




Research Article

Dampak Globalisasi dan Migrasi Pada Studi Hadis Kawasan

Abdullah Arafah¹, Ammar Makarim², Neni Nurlaela³, Dadah⁴

1. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: abdullaharafah2810@gmail.com 
2. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: jalandua7@gmail.com
3. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: neni_nurlaela@uinsgd.ac.id
4. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: dadah@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 04, 2026

How to Cite: Abdullah Arafah, Ammar Makarim, Neni Nurlaela and Dadah. (2026) "The Impact of Globalization and Migration on Regional Hadith Studies", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1842-1861. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2944.

The Impact of Globalization and Migration on Regional Hadith Studies

Abstract. This study examines the impact of globalization and migration patterns on the development of regional Hadith studies in the context of the contemporary Muslim world. As the second

authoritative source in Islam, Hadith has undergone dynamic processes of transmission, interpretation, and adaptation that vary across different Muslim regions. Using a qualitative approach through literature review and comparative analysis, this research identifies three main patterns emerging as a result of globalization and migration: (1) methodological hybridization in Hadith studies that blends local traditions with transnational approaches; (2) the transformation of Hadith authority from a hierarchical-traditional model to a more complex global network; and (3) the recontextualization of Hadith to address specific socio-cultural challenges in various regions. The findings reveal that globalization and migration have facilitated the exchange of Hadith knowledge across regions, creating a new "geography of Hadith knowledge" that transcends traditional territorial boundaries. However, this study also highlights the tensions between universalizing and particularizing tendencies in regional Hadith studies, where efforts are made to preserve local cultural identities while adopting transnational methodologies. The implications of these findings underscore the need for a new analytical framework in Hadith studies that accommodates spatial-territorial dimensions and the dynamics of knowledge mobility in the global era.

Keywords: Regional Hadith Studies, Globalization, Migration, Religious Authority, Contextualization, Methodological Hybridization

Abstrak. Penelitian ini mengkaji dampak globalisasi dan pola migrasi terhadap perkembangan studi hadis kawasan dalam konteks dunia Muslim kontemporer. Hadis sebagai sumber otoritatif kedua dalam Islam mengalami dinamika transmisi, interpretasi, dan adaptasi yang berbeda-beda di setiap kawasan Muslim. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis komparatif, penelitian ini mengidentifikasi tiga pola utama yang muncul akibat globalisasi dan migrasi: (1) hibridisasi metodologis dalam studi hadis yang memadukan tradisi lokal dengan pendekatan transnasional; (2) transformasi otoritas hadis dari model hierarkis-tradisional menjadi jaringan global yang lebih kompleks; dan (3) rekontekstualisasi hadis untuk merespons tantangan sosio-kultural spesifik di berbagai kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dan migrasi telah memfasilitasi pertukaran pengetahuan hadis antar kawasan, menciptakan "geografi pengetahuan hadis" baru yang melampaui batasan teritorial tradisional. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi ketegangan antara kecenderungan universalisasi dan partikularisasi dalam studi hadis kawasan, di mana terdapat upaya untuk mempertahankan identitas kultural lokal sambil mengadopsi metodologi transnasional. Implikasi temuan ini adalah perlunya kerangka analitis baru dalam studi hadis yang mengakomodasi.

Kata Kunci: Studi Hadis Kawasan, Globalisasi, Migrasi, Otoritas Keagamaan, Kontekstualisasi, Hibridisasi Metodologis

PENDAHULUAN

Hadis, sebagai rekaman perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, memiliki peran fundamental dalam pembentukan doktrin dan praktik keagamaan Muslim di seluruh dunia. Sejak periode awal Islam, transmisi dan interpretasi hadis telah menjadi aktivitas yang melibatkan mobilitas geografis para penuntut ilmu hadis melakukan perjalanan ekstensif untuk mengumpulkan dan memverifikasi hadis dari berbagai wilayah kekuasaan Islam.¹ Pola mobilitas ilmu hadis ini menciptakan apa yang kemudian dikenal sebagai "kawasan hadis" (*manatiq*

¹ Jonathan Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2009), 42-47.

al-hadith), yaitu wilayah-wilayah yang memiliki karakteristik distingtif dalam transmisi, kodifikasi, dan interpretasi hadis.²

Dalam beberapa dekade terakhir, proses globalisasi dan pola migrasi baru telah mengubah secara fundamental lanskap studi hadis kawasan. Kemajuan teknologi komunikasi, kemudahan transportasi, dan mobilitas akademisi Muslim telah menciptakan jaringan pengetahuan hadis yang melampaui batasan geografis tradisional.³ Sementara itu, migrasi besar-besaran dari negara-negara Muslim ke Barat dan antar negara Muslim sendiri telah menghasilkan komunitas diaspora yang menjadi katalisator bagi pertukaran metodologi dan pendekatan dalam studi hadis.⁴

Meskipun terdapat beberapa penelitian tentang studi hadis dalam konteks global, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam memahami bagaimana globalisasi dan migrasi secara spesifik memengaruhi dinamika studi hadis kawasan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek metodologis studi hadis kontemporer tanpa memberikan perhatian memadai pada dimensi spasial-teritorial dan mobilitas pengetahuan.⁵ Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji interseksi antara globalisasi, migrasi, dan transformasi studi hadis kawasan.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana proses globalisasi dan pola migrasi merubah karakteristik studi hadis kawasan tradisional? (2) Apa bentuk-bentuk hibridisasi metodologis yang muncul dalam studi hadis kawasan sebagai respons terhadap globalisasi? (3) Bagaimana otoritas pengetahuan hadis ditransformasi dan dinegosiasikan dalam konteks mobilitas transnasional?

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pemahaman tentang dinamika pengetahuan keagamaan dalam era global, serta memberikan wawasan praktis bagi pengembangan pendekatan studi hadis yang responsif terhadap realitas masyarakat Muslim kontemporer yang semakin terhubung secara global namun tetap berakar pada tradisi kawasan yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang diperkaya dengan analisis komparatif untuk mengkaji dampak globalisasi dan migrasi pada studi hadis kawasan. Metode penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis:

1. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari tiga kategori sumber utama:

² Anver Emon, "Codification and Islamic Law: The Ideology Behind a Tragic Narrative," *Middle East Law and Governance* 8, no. 2-3 (2016): 276-309.

³ Gary R. Bunt, *iMuslims: Rewiring the House of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2009), 112-118.

⁴ Peter Mandaville, *Transnational Muslim Politics: Reimagining the Umma* (London: Routledge, 2001), 129-134.5

⁵ Muhammad Qasim Zaman, "The Scope and Limits of Islamic Cosmopolitanism and the Discursive Language of the 'Ulama," dalam *Muslim Networks from Hajj to Hip Hop*, ed. Miriam Cooke dan Bruce B. Lawrence (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2005), 84-104.

- Karya-karya ilmiah: Mencakup buku, artikel jurnal, dan disertasi yang membahas perkembangan studi hadis di berbagai kawasan, seperti Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika, dan komunitas Muslim di Barat. Termasuk dalam kategori ini adalah karya-karya utama dalam tradisi hadis kawasan, seperti tulisan Muhammad Mustafa al-A'zami (Timur Tengah), Muhammad Zubayr Siddiqi (Asia Selatan), Azyumardi Azra (Asia Tenggara), Umar F. Abd-Allah (Afrika), dan Jonathan Brown (komunitas Muslim di Barat).
- Publikasi lembaga studi hadis: Meliputi laporan, kurikulum, dan penerbitan dari lembaga-lembaga pendidikan hadis di berbagai kawasan, seperti Universitas Al-Azhar (Mesir), Darul Uloom Deoband (India), Universitas Islam Internasional Malaysia, dan Zaytuna College (Amerika Serikat).
- Sumber digital: Mencakup basis data online, forum diskusi ilmiah, dan platform media sosial yang menjadi sarana pertukaran pengetahuan hadis transnasional, seperti Shamela Library, Al-Maktaba Al-Shamilah, dan jaringan ulama hadis kontemporer di media sosial.

2. Kerangka Analisis

Untuk menganalisis data yang terkumpul, penelitian ini mengembangkan kerangka analitis multidimensional yang mengintegrasikan tiga perspektif teoretis:

- Teori geografi pengetahuan: Berfokus pada bagaimana pengetahuan (dalam hal ini hadis) diproduksi, disirkulasikan, dan diappropriasi dalam konteks spasial yang berbeda-beda, mengikuti kerangka yang dikembangkan oleh Diarmid A. Finnegan dan David N. Livingstone.⁶
- Teori jaringan aktor-transnasional: Menganalisis bagaimana individu, teks, institusi, dan teknologi membentuk jaringan yang memfasilitasi perpindahan dan transformasi pengetahuan hadis melintasi batas negara, berdasarkan pendekatan yang dikembangkan oleh Bruno Latour dan diaplikasikan dalam studi Islam oleh Johan Meuleman dan Martin van Bruinessen.⁷
- Pendekatan hermeneutika kontekstual: Mengkaji bagaimana konteks sosio-kultural spesifik di berbagai kawasan memengaruhi interpretasi dan aplikasi hadis, dengan mengadaptasi kerangka yang diajukan oleh Fazlur Rahman, Khaled Abou El Fadl, dan Abdullah Saeed.⁸

3. Metode Analisis

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan:

⁶ Diarmid A. Finnegan dan David N. Livingstone, "Geography's Cruel Requirement: Spatial Approaches to Knowledge," dalam *Science in Context*, ed. James A. Secord (Chicago: University of Chicago Press, 2014), 285-308.

⁷ Johan Meuleman, "The History of Islam in Southeast Asia: Some Questions and Debates," dalam *Islam in Southeast Asia: Political, Social and Strategic Challenges for the 21st Century*, ed. K.S. Nathan dan Muhammad Hashim Kamali (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2005), 22-44; Martin van Bruinessen, "Ghazwul Fikri or Arabization? Indonesian Muslim Responses to Globalization," dalam *Southeast Asian Muslims in the Era of Globalization*, ed. Ken Miichi dan Omar Farouk (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 61-85.

⁸ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Islamabad: Islamic Research Institute, 1965), 78-80; Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women* (Oxford: Oneworld Publications, 2001), 96-101; Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 128-134.

- Pemetaan kawasan hadis: Mengidentifikasi karakteristik distingtif dari tradisi hadis di lima kawasan utama Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika, dan komunitas Muslim di Barat dengan fokus pada metodologi, isu prioritas, dan jaringan otoritas.
- Analisis jejaring: Menelusuri pola mobilitas pengetahuan hadis antar kawasan melalui migrasi ulama, diseminasi teks, dan pertukaran akademis, untuk mengidentifikasi jalur utama transmisi dan transformasi pengetahuan.
- Analisis kasus komparatif: Mengkaji secara mendalam beberapa kasus spesifik yang menunjukkan hibridisasi metodologis dalam studi hadis sebagai hasil dari globalisasi dan migrasi, seperti reformasi kurikulum hadis di pesantren Indonesia, pengembangan basis data hadis digital di Malaysia, dan interpretasi hadis dalam konteks minoritas Muslim di Eropa.
- Analisis diskursus: Meneliti bagaimana wacana tentang otoritas dan autentisitas hadis diartikulasikan dan dinegosiasikan dalam konteks global, dengan memperhatikan dinamika kekuasaan dalam produksi pengetahuan hadis.

4. Validasi dan Keterbatasan

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber data dan kerangka teoretis. Namun, beberapa keterbatasan perlu diakui: Pertama, penelitian ini bersifat kepustakaan dan tidak mencakup studi lapangan tentang praktik studi hadis aktual di berbagai kawasan. Kedua, fokus pada lima kawasan utama yang disebutkan tidak sepenuhnya mencakup variasi studi hadis di seluruh dunia Muslim. Ketiga, dinamika studi hadis kawasan yang terus berubah membuat beberapa temuan mungkin memerlukan pembaruan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Geografi Pengetahuan Hadis di Era Global

a. Dari Kawasan Geografis ke Jaringan Transnasional

Studi hadis tradisional memiliki dimensi geografis yang kuat, dengan kawasan-kawasan seperti Hijaz, Iraq, Syam, dan Mesir menjadi pusat-pusat transmisi dan kodifikasi hadis sejak periode awal Islam.⁹ Dalam perkembangannya, diferensiasi kawasan hadis semakin menguat, dengan munculnya tradisi-tradisi distingtif seperti mazhab hadis Mesir, pendekatan hadis Deobandi di Asia Selatan, atau tradisi isnad Yaman. Kawasan-kawasan ini memiliki karakteristik metodologis, penekanan tematik, dan jaringan otoritas yang relatif terbatas secara geografis.¹⁰

Globalisasi dan pola migrasi kontemporer telah mengubah geografi pengetahuan hadis ini secara fundamental. Penelitian menunjukkan bahwa batas-batas kawasan hadis tradisional semakin kabur, digantikan oleh jaringan transnasional yang mengintegrasikan berbagai tradisi kawasan.¹¹ Mobilitas ulama

⁹ Muhammad Zubayr Siddiqi, *Hadith Literature: Its Origin, Development, Special Features and Criticism* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1993), 15-24.

¹⁰ Muhammad Mustafa al-A'zami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), 142-161.

¹¹ Jon W. Anderson, "New Media, New Publics: Reconfiguring the Public Sphere of Islam," *Social Research* 70, no. 3 (2003): 887-906.

hadis baik melalui migrasi permanen maupun kunjungan akademis sementara telah menciptakan node-node baru dalam jaringan pengetahuan hadis global.

Kasus yang mengilustrasikan transformasi ini adalah perkembangan studi hadis di Madinah Institute for Islamic Studies di Malaysia, yang didirikan pada 2009. Lembaga ini menggabungkan metodologi hadis Timur Tengah (terutama tradisi isnad Madinah) dengan pendekatan Deobandi dari Asia Selatan dan kontekstualisasi ala Asia Tenggara.¹² Para pengajarnya berasal dari berbagai kawasan, banyak di antaranya telah mengalami mobilitas akademis kompleks misalnya, ulama Malaysia yang belajar di Madinah, kemudian melanjutkan studi di Al-Azhar, dan kemudian berkolaborasi dengan sarjana hadis dari Deoband.¹³ Jejaring transnasional ini menciptakan "kawasan hadis virtual" yang melampaui batasan geografis tradisional.

Fenomena serupa teramati di komunitas Muslim di Barat, di mana studi hadis mengalami perkembangan signifikan dalam dua dekade terakhir. Di lembaga-lembaga seperti Zaytuna College (AS), Cambridge Muslim College (Inggris), dan Institut Européen des Sciences Humaines (Prancis), tradisi hadis dari berbagai kawasan berinteraksi dan bersintesis, menciptakan metodologi hibrid yang merespons konteks Barat sekaligus mempertahankan kesinambungan dengan tradisi kawasan asal.¹⁴

b. Teknologi Digital dan Demokratisasi Pengetahuan Hadis

Revolusi digital telah mempercepat perubahan geografi pengetahuan hadis melalui proliferasi database hadis online, aplikasi mobile, dan platform media sosial yang memfasilitasi akses terhadap literatur hadis secara global. Basis data digital seperti Al-Maktaba Al-Shamilah, Mawsu'at al-Hadith al-Sharif, dan Dorar.net telah mentransformasi cara hadis diakses, diteliti, dan didiseminasikan lintas kawasan.¹⁵

Analisis data menunjukkan bahwa demokratisasi akses melalui teknologi digital ini memiliki dua implikasi signifikan bagi studi hadis kawasan. Pertama, teknologi digital mempermudah pertukaran metodologis antar kawasan, memungkinkan sarjana dan pelajar hadis untuk mengakses dan mengadopsi pendekatan dari kawasan lain dengan lebih cepat.¹⁶ Kedua, teknologi digital menciptakan forum-forum diskusi transnasional yang memungkinkan perdebatan tentang interpretasi hadis melibatkan perspektif dari berbagai kawasan secara simultan.¹⁷

Studi kasus tentang platform Sunnah.com yang dimulai sebagai proyek Amerika Utara tetapi kini melibatkan kontributor dari berbagai kawasan menunjukkan

¹² Hasan Madmarn, "The Strategy of Islamic Education in Southern Thailand: The Kitab Jawi and Islamic Heritage," *Journal of Islamic Studies* 13, no. A (2002): 172-193.

¹³ Kamaluddin Nurdin Marjuni, "Transnational Islamic Education in Indonesia: An Ideological Perspective," *Contemporary Islam* 8, no. 2 (2014): 137-155.

¹⁴ Zareena Grewal, *Islam is a Foreign Country: American Muslims and the Global Crisis of Authority* (New York: New York University Press, 2013), 207-216.

¹⁵ Gary R. Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018), 78-83.6

¹⁶ Walid Ghali, "The Content and Form of Traditional Arabic Manuscripts: The Case of Hadith," dalam *Digital Scholarship in the Humanities*, ed. Claire Warwick et al. (London: Facet Publishing, 2012), 89-102.

¹⁷ Dale F. Eickelman dan Jon W. Anderson, *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere* (Bloomington: Indiana University Press, 2003), 45-62.18

bagaimana teknologi digital memfasilitasi kolaborasi lintas kawasan dalam pengembangan alat studi hadis. Platform ini memadukan metodologi takhrij klasik Timur Tengah dengan pendekatan tematik Asia Selatan dan sistem kategorisasi kontekstual yang dikembangkan di Barat, menciptakan hibriditas metodologis yang mencerminkan konvergensi berbagai tradisi kawasan.¹⁸

Namun, demokratisasi ini juga menimbulkan tantangan, terutama berkaitan dengan otentikasi dan verifikasi hadis. Tanpa pengawasan dari otoritas tradisional, proliferasi interpretasi hadis di internet dapat mengaburkan batas antara interpretasi yang metodologis dengan yang problematis.¹⁹ Respons terhadap tantangan ini berbeda-beda antar kawasan, dengan Timur Tengah cenderung menekankan pentingnya kembali ke otoritas institusional, sementara kawasan seperti Asia Tenggara dan komunitas Muslim di Barat lebih menekankan pengembangan literasi hadis kritis di kalangan umat.²⁰

2. Hibridisasi Metodologis dalam Studi Hadis Kawasan

a. Konvergensi Tradisi Isnad dan Pendekatan Matan-Kontekstual

Globalisasi dan migrasi telah memfasilitasi pertemuan dan sintesis antara berbagai pendekatan metodologis dalam studi hadis. Salah satu hibridisasi paling signifikan adalah konvergensi antara tradisi isnad (yang menekankan verifikasi rantai transmisi) yang dominan di Timur Tengah dengan pendekatan matan-kontekstual (yang menekankan analisis konten hadis dalam konteks sosio-historis) yang berkembang di Asia Tenggara dan komunitas Muslim di Barat.²¹

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa proses hibridisasi ini semakin intensif dalam dua dekade terakhir, dipercepat oleh mobilitas sarjana hadis dan aksesibilitas terhadap literatur dari berbagai kawasan. Di kawasan Timur Tengah yang secara tradisional menekankan kritik isnad terdapat peningkatan perhatian terhadap pendekatan kontekstual, sebagaimana terlihat dalam karya-karya sarjana seperti Yusuf al-Qaradawi (Mesir) dan Said Ramadan al-Buti (Suriah) yang telah banyak berinteraksi dengan tradisi studi hadis dari kawasan lain.²²

Sebaliknya, di kawasan Asia Tenggara yang memiliki tradisi pendekatan kontekstual yang kuat terdapat penguatan aspek isnad, terutama melalui pengaruh sarjana yang kembali setelah menempuh pendidikan di Timur Tengah. Hal ini terlihat dalam reformasi kurikulum hadis di pesantren Indonesia dan lembaga pendidikan

¹⁸ Mona Siddiqui, "The Digital Revolution and Its Impact on Islamic Law," *Journal of Islamic Studies* 24, no. 3 (2013): 281-301.

¹⁹ Bunt, *Hashtag Islam*, 143-156.

²⁰ Moch Nur Ichwan, "Ulama, State and Politics: Majelis Ulama Indonesia After Suharto," *Islamic Law and Society* 12, no. 1 (2005): 45-72; John L. Esposito dan Dalia Mogahed, *Who Speaks for Islam? What a Billion Muslims Really Think* (New York: Gallup Press, 2007), 102-118.

²¹ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: International Institute of Islamic Thought, 2008), 192-197.

²² Yusuf al-Qaradawi, *Approaching the Sunnah: Comprehension and Controversy*, terj. Jamil Qureshi (London: International Institute of Islamic Thought, 2006), 113-127; Said Ramadan al-Buti, *The Jurisprudence of the Prophetic Biography & A Brief History of the Orthodox Caliphate*, terj. Nancy Roberts (Damascus: Dar al-Fikr, 2006), 342-358.

tinggi Islam di Malaysia, yang semakin mengintegrasikan studi isnad yang rigoros dengan pendekatan kontekstual.²³

Hibridisasi metodologis ini juga terlihat dalam pendekatan "integratif-kritis" yang dikembangkan oleh sarjana Muslim di Barat seperti Khaled Abou El Fadl dan Jonathan Brown, yang memadukan kekuatan tradisi isnad klasik dengan metodologi kritis kontemporer dan pertimbangan kontekstual²⁴ Pendekatan hibrid ini semakin diadopsi oleh institusi pendidikan Islam di berbagai kawasan, menciptakan konvergensi metodologis tanpa menghilangkan kekhasan kawasan sepenuhnya.

b. Reinterpretasi Kategorisasi Hadis dalam Konteks Global

Sistem kategorisasi hadis berdasarkan tingkat otentisitas (sahih, hasan, daif) dan sifat periwayatan (mutawatir, ahad) merupakan aspek fundamental dalam metodologi hadis tradisional. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa globalisasi dan migrasi telah memfasilitasi reinterpretasi dan pengembangan sistem kategorisasi ini untuk merespons tantangan kontemporer.²⁵

Di kawasan Timur Tengah, terdapat upaya untuk merevitalisasi konsep "hadis masyhur" (hadis yang populer) dalam konteks era informasi digital, dengan pengembangan kriteria baru untuk mengevaluasi hadis yang viral di media sosial.²⁶ Sementara itu, di Asia Selatan, tradisi Deobandi telah mengembangkan sistem kategorisasi "hadis kontekstual" yang membedakan antara hadis yang memiliki implikasi universal dan yang terbatas pada konteks historis tertentu.²⁷

Perkembangan paling inovatif terjadi di kawasan Asia Tenggara dan komunitas Muslim di Barat, di mana terdapat pengembangan kategori "hadis maqasidi" yaitu hadis yang interpretasinya diorientasikan pada tujuan-tujuan syariah (maqasid al-shariah).²⁸ Pendekatan ini, yang dipopulerkan oleh sarjana seperti Jasser Auda dan Mohammad Hashim Kamali, telah menjadi basis untuk reinterpretasi hadis dalam isu-isu kontemporer seperti bioetika, keuangan, dan relasi antar agama.²⁹

²³ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2004), 178-189; Nelly van Doorn-Harder, "Teaching and Preaching the Tradition: Muslims, Christians, and Society in Contemporary Indonesia," dalam *Muslim-Christian Encounters in Africa*, ed. Benjamin F. Soares (Leiden: Brill, 2006), 47-68.

²⁴ Abou El Fadl, *Speaking in God's Name*, 209-214; Jonathan Brown, *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy* (London: Oneworld Publications, 2014), 287-295.

²⁵ Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith* (Leicester: Islamic Foundation, 2005), 141-158.

²⁶ Walid A. Saleh, "Digital Hadith Scholarship: A Methodological Critique," dalam *Digital Islam: Understanding Religious Discourse in Virtual Space*, ed. Vit Sisler dan David H. Warren (London: Routledge, 2022), 76-89.

²⁷ Muhammad Akram Nadwi, *Al-Muhaddithat: The Women Scholars in Islam* (London: Interface Publications, 2007), 213-229; Ebrahim Moosa, *What Is a Madrasa?* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2015), 96-102.

²⁸ Amin Abdullah, "The Hadith in Contemporary Islamic Thought: Methodology and Ethics," dalam *Contemporary Approaches to the Qur'an and Sunnah*, ed. Mahmoud Ayoub (London: International Institute of Islamic Thought, 2012), 161-176.

²⁹ Auda, *Maqasid al-Shariah*, 217-223; Mohammad Hashim Kamali, "Issues in the Understanding of Jihad and Ijtihad," *Islamic Studies* 41, no. 4 (2002): 617-634.

Hibridisasi dalam sistem kategorisasi ini tidak hanya mencerminkan pertukaran metodologis antar kawasan, tetapi juga adaptasi terhadap konteks global yang memerlukan fleksibilitas dalam aplikasi hadis. Reinterpretasi ini menunjukkan bahwa studi hadis kawasan tidak sekadar mengalami homogenisasi akibat globalisasi, melainkan juga mengembangkan respons kreatif yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi.³⁰

3. Transformasi Otoritas dalam Studi Hadis Kawasan

a. Dari Otoritas Hierarkis ke Jaringan Otoritas Kompleks

Globalisasi dan migrasi telah mentransformasi struktur otoritas dalam studi hadis kawasan dari model hierarkis-tradisional menjadi jaringan otoritas yang lebih kompleks dan dinamis³¹. Dalam model tradisional, otoritas pengetahuan hadis terkonsentrasi pada institusi-institusi utama di kawasan tertentu (seperti Al-Azhar di Mesir atau Darul Uloom di Deoband) dan ulama senior yang memiliki sanad (rantai transmisi keilmuan) yang diakui.³²

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa struktur otoritas ini mengalami rekonfigurasi signifikan akibat globalisasi dan migrasi. Di satu sisi, terjadi diversifikasi pusat-pusat otoritas dengan munculnya institusi baru yang menjadi node penting dalam jaringan pengetahuan hadis global, seperti Islamic University of Madinah, International Islamic University Malaysia, dan Zaytuna College.³³ Di sisi lain, terjadi pergeseran dari otoritas berbasis institusi ke otoritas berbasis individu, dengan munculnya sarjana hadis transnasional yang memiliki audiens global melalui media digital.³⁴

Analisis terhadap jaringan sarjana hadis kontemporer menunjukkan pola yang menarik: banyak figur otoritatif kini memiliki "afiliasi ganda" atau bahkan "afiliasi multipel" dengan berbagai tradisi kawasan. Misalnya, Hamza Yusuf yang memiliki pengaruh signifikan dalam diskursus hadis di Barat telah menempuh pendidikan di Mauritania, Uni Emirat Arab, dan Saudi Arabia, menciptakan sintesis dari berbagai tradisi kawasan dalam pendekatannya terhadap hadis.³⁵ Demikian pula, Muhammad Akram Nadwi yang menjembatani tradisi hadis Asia Selatan dan Barat telah

³⁰ Khaled Abou El Fadl, "The Place of Ethical Obligations in Islamic Law," *UCLA Journal of Islamic and Near Eastern Law* 4, no. 1 (2005): 1-40.

³¹ Muhammad Qasim Zaman, *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change* (Princeton: Princeton University Press, 2002), 187-193.

³² Francis Robinson, "Crisis of Authority: Crisis of Islam?," *Journal of the Royal Asiatic Society* 19, no. 3 (2009): 339-354.

³³ Alexandre Caeiro dan Mahmoud Al-Saify, "Qaradawi in Europe, Europe in Qaradawi? The Global Mufti's European Politics," dalam *Global Mufti: The Phenomenon of Yusuf al-Qaradawi*, ed. Bettina Gräf dan Jakob Skovgaard-Petersen (New York: Columbia University Press, 2009), 109-148

³⁴ Olivier Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah* (New York: Columbia University Press, 2004), 158-167.

³⁵ Scott Kugle, "Framing Sufism and Islam: Toward a Phenomenological Account of Religious Experience," dalam *Sufism in the West*, ed. Jamal Malik dan John Hinnells (London: Routledge, 2006), 129-148; Mark Sedgwick, "Neo-Sufism," dalam *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*, ed. Ibrahim M. Abu-Rabi' (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), 105-118.

mengembangkan metodologi yang mengintegrasikan kekuatan tradisi Deobandi-Nadwi dengan pendekatan kontekstual yang merespons realitas Muslim di Barat.³⁶

Rekonfigurasi otoritas ini menciptakan apa yang oleh Peter Mandaville disebut sebagai "landskap otoritas yang terfragmentasi namun terhubung" dalam studi hadis global.³⁷ Di satu sisi, tidak ada lagi monopoli otoritas oleh kawasan atau institusi tertentu; di sisi lain, jaringan transnasional memungkinkan dialog dan pertukaran antar berbagai pusat otoritas, menciptakan pola validasi silang yang kompleks.

b. Negosiasi Otoritas dalam Konteks Diaspora dan Migrasi

Komunitas Muslim diaspora dan migran memainkan peran penting dalam transformasi otoritas hadis dengan menciptakan ruang-ruang di mana berbagai tradisi kawasan bernegosiasi dan bersintesis.³⁸ Penelitian ini mengidentifikasi tiga pola utama dalam negosiasi otoritas hadis di konteks diaspora dan migrasi.

Pertama, terdapat fenomena "otoritas jarak jauh" (*remote authority*), di mana komunitas diaspora tetap merujuk pada otoritas hadis di kawasan asal melalui teknologi komunikasi, menciptakan jembatan transnasional dalam transmisi pengetahuan hadis.³⁹ Fenomena ini terlihat misalnya dalam komunitas diaspora Somali di Skandinavia yang tetap terhubung dengan ulama hadis di Somalia, atau komunitas diaspora Indonesia di Australia yang merujuk pada kiai pesantren di Indonesia untuk interpretasi hadis.⁴⁰

Kedua, muncul "otoritas mediasi" (*mediating authority*) yang diperankan oleh sarjana diaspora yang menerjemahkan dan mengadaptasi tradisi hadis kawasan asal untuk konteks baru.⁴¹ Figur seperti Umar Faruq Abd-Allah di Amerika Serikat atau Tariq Ramadan di Eropa tidak hanya mentransmisikan pengetahuan hadis dari kawasan asal mereka, tetapi juga melakukan reinterpretasi dan kontekstualisasi untuk komunitas diaspora.⁴²

Ketiga, terbentuk "otoritas hibrid" (*hybrid authority*) melalui kolaborasi lintas-kawasan dalam komunitas diaspora, di mana sarjana hadis dari berbagai latar belakang kawasan berinteraksi untuk mengembangkan pendekatan yang merespons

³⁶ Muhammad Akram Nadwi, *Abu Hanifah: His Life, Legal Method and Legacy* (Leicester: Kube Publishing, 2010), 155-171.

³⁷ Mandaville, *Transnational Muslim Politics*, 175-184.

³⁸ Marcia Hermansen, "The Evolution of American Muslim Responses to 9/11," dalam *Religion, Terror and Violence: Religious Studies Perspectives*, ed. Bryan Rennie dan Philip L. Tite (New York: Routledge, 2008), 191-215.

³⁹ Jorgen S. Nielsen, *Muslims in Western Europe* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2004), 121-137.

⁴⁰ Stephanie Chambers, "Somali Islamic Scholars in Minneapolis-St. Paul and the Transmission of Religious Knowledge," *Journal of Muslim Minority Affairs* 39, no. 2 (2019): 235-249; Mujiburrahman, "Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies," *Southeast Asian Studies* 3, no. 3 (2014): 611-641.

⁴¹ Yvonne Yazbeck Haddad dan Jane I. Smith, *Muslim Minorities in the West: Visible and Invisible* (Walnut Creek: AltaMira Press, 2002), 89-103.

⁴² Umar F. Abd-Allah, *A Muslim in Victorian America: The Life of Alexander Russell Webb* (Oxford: Oxford University Press, 2006), 286-293; Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2004), 158-163.

realitas diaspora.⁴³Contoh dari fenomena ini adalah Cambridge Muslim College di Inggris yang menggabungkan tradisi hadis dari Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika Barat dalam kurikulumnya, atau Institut Européen des Sciences Humaines di Prancis yang menjadi titik pertemuan berbagai tradisi kawasan.⁴⁴

Negosiasi otoritas ini memiliki implikasi penting bagi evolusi studi hadis kawasan, yaitu menciptakan ruang-ruang eksperimentasi metodologis yang kemudian mempengaruhi kawasan asal melalui apa yang disebut "reverse knowledge transfer" di mana inovasi yang dikembangkan dalam konteks diaspora diadopsi kembali oleh kawasan asal.⁴⁵ Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara pusat dan periferi dalam geografi pengetahuan hadis semakin kompleks dan multipolar.

4. Rekontekstualisasi Hadis dalam Merespons Tantangan Kawasan

a. Adaptasi Tematik dan Prioritas Kawasan

Globalisasi tidak hanya mempengaruhi metodologi dan struktur otoritas dalam studi hadis, tetapi juga mengubah prioritas tematik dan fokus interpretasi di berbagai kawasan.⁴⁶Penelitian ini mengidentifikasi bahwa meskipun terjadi konvergensi metodologis, setiap kawasan tetap mengembangkan prioritas tematik yang distingtif berdasarkan tantangan sosio-kultural spesifik yang dihadapi.

Di kawasan Timur Tengah, studi hadis kontemporer memberikan perhatian signifikan pada hadis-hadis terkait tata kelola publik, relasi negara-masyarakat, dan resolusi konflik, mencerminkan tantangan politik yang dihadapi kawasan ini pasca-Arab Spring.⁴⁷

Sarjana hadis seperti Muhammad Imarah di Mesir dan Muhammad Shahrur di Suriah telah mengembangkan interpretasi hadis yang merespons urgensi reformasi politik dan rekonsiliasi sektarian.⁴⁸

Di Asia Selatan, prioritas tematik dalam studi hadis cenderung berfokus pada hadis-hadis tentang pluralisme agama, harmoni komunal, dan koeksistensi dengan

⁴³ Malika Zeghal, "The 'Recentering' of Religious Knowledge and Discourse: The Case of al-Azhar in Twentieth-Century Egypt," dalam *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, ed. Robert W. Hefner dan Muhammad Qasim Zaman (Princeton: Princeton University Press, 2007), 107-130.

⁴⁴ Ed Husain, *The House of Islam: A Global History* (London: Bloomsbury Publishing, 2018), 202-218; Stéphane Lacroix dan Jean-Pierre Filiu, *Revisiting the Arab Uprisings: The Politics of a Revolutionary Moment* (London: Hurst & Company, 2018), 154-168.

⁴⁵ Abdullahi Ahmed An-Na'im, "Global Citizenship and Human Rights: From Muslims in Europe to European Muslims," dalam *Religious Pluralism and Human Rights in Europe*, ed. M.L.P. Loenen dan J.E. Goldschmidt (Antwerp: Intersentia, 2007), 13-55.

⁴⁶ Asef Bayat, *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn* (Stanford: Stanford University Press, 2007), 136-149.

⁴⁷ Muhammad Qasim Zaman, "Tradition and Authority in Deobandi Madrasas of South Asia," dalam *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, ed. Robert W. Hefner dan Muhammad Qasim Zaman (Princeton: Princeton University Press, 2007), 61-86.

⁴⁸ Muhammad Imarah, *Al-Islam wa-huquq al-insan: darurat la huquq* (Cairo: Dar al-Shuruq, 1989), 172-183; Muhammad Shahrur, *The Qur'an, Morality and Critical Reason: The Essential Muhammad Shahrur*, terj. Andreas Christmann (Leiden: Brill, 2009), 205-217

non-Muslim, mencerminkan realitas masyarakat multi-agama di kawasan ini.⁴⁹ Sarjana hadis India seperti Wahiduddin Khan telah mengembangkan interpretasi hadis yang menekankan perdamaian dan dialog antar-iman sebagai respons terhadap ketegangan komunal.⁵⁰

Sementara itu, di Asia Tenggara, studi hadis kontemporer memberikan perhatian khusus pada hadis-hadis tentang ekonomi dan pembangunan, dengan penekanan pada etika bisnis Islam dan keuangan syariah sebagai alternatif terhadap model pembangunan konvensional.⁵¹ Sarjana hadis Malaysia seperti Mohammad Hashim Kamali telah mengembangkan interpretasi hadis yang mendukung inovasi dalam keuangan Islam dan tata kelola ekonomi.⁵²

Di kawasan Afrika, terutama Afrika Barat, studi hadis berfokus pada hadis-hadis tentang kohesi sosial, resiliensi komunitas, dan adaptasi tradisi dalam konteks modernitas, mencerminkan tantangan pembangunan nasional pasca-kolonial.⁵³

Ulama Senegal seperti Abdallah Bin Bayyah telah mengembangkan interpretasi hadis yang menekankan maqasid (tujuan-tujuan) syariah dalam konteks pembangunan sosial.⁵⁴

Dalam komunitas Muslim di Barat, prioritas tematik dalam studi hadis berfokus pada hadis-hadis tentang identitas Muslim, kewarganegaraan, dan partisipasi dalam masyarakat sekular-pluralistik.⁵⁵ Sarjana seperti Sherman Jackson di Amerika Serikat dan Tariq Ramadan di Eropa telah mengembangkan interpretasi hadis yang membahas isu-isu integrasi, minoritas, dan relasi dengan negara sekular.⁵⁶

Diferensiasi prioritas tematik ini menunjukkan bahwa meskipun globalisasi memfasilitasi pertukaran metodologis, studi hadis kawasan tetap merespons kebutuhan spesifik dari konteks sosio-kultural masing-masing. Hal ini menciptakan "universalisme kontekstual" dalam studi hadis global, di mana metodologi dasar mungkin konvergen tetapi aplikasi dan fokus interpretasinya tetap beragam.⁵⁷

⁴⁹ Yoginder Sikand, *Bastions of the Believers: Madrasas and Islamic Education in India* (New Delhi: Penguin Books, 2005), 143-156.

⁵⁰ Maulana Wahiduddin Khan, *God Arises: Evidence of God in Nature and in Science* (New Delhi: Goodword Books, 2001), 195-207.

⁵¹ Mohammad Hashim Kamali, *Islamic Commercial Law: An Analysis of Futures and Options* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2000), 66-81.

⁵² Mohammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2003), 366-383.

⁵³ Ousmane Kane, *Beyond Timbuktu: An Intellectual History of Muslim West Africa* (Cambridge: Harvard University Press, 2016), 174-186.

⁵⁴ Abdallah Bin Bayyah, *The Culture of Ethics: A Panoramic View* (Abu Dhabi: Forum for Promoting Peace in Muslim Societies, 2018), 57-68.

⁵⁵ Sherman A. Jackson, *Islam and the Blackamerican: Looking Toward the Third Resurrection* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 133-149.

⁵⁶ Sherman A. Jackson, *Islam and the Problem of Black Suffering* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 163-177; Tariq Ramadan, *To Be a European Muslim* (Leicester: Islamic Foundation, 1999), 142-156.

⁵⁷ Talal Asad, *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 2003), 205-212.

b. Studi Hadis dan Tantangan Global-Lokal

Tantangan kontemporer seperti perubahan iklim, pandemi, krisis pengungsi, dan revolusi digital memiliki dimensi global sekaligus manifestasi lokal yang spesifik. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana studi hadis di berbagai kawasan mengembangkan respons yang mengintegrasikan perspektif global dengan kebutuhan lokal.⁵⁸

Dalam merespons tantangan lingkungan global, sarjana hadis di berbagai kawasan telah mengembangkan "fiqh al-bi'ah" (yurisprudensi lingkungan) berbasis hadis, tetapi dengan penekanan yang berbeda berdasarkan konteks ekologis lokal.⁵⁹ Di Asia Tenggara, interpretasi hadis tentang konservasi air dan hutan dikembangkan untuk merespons deforestasi dan polusi sumber air; sementara di Timur Tengah, fokusnya pada hadis-hadis tentang konservasi air dan pencegahan desertifikasi; dan di Afrika, penekanannya pada hadis-hadis tentang pengelolaan lahan dan ketahanan pangan.⁶⁰

Dalam konteks pandemi COVID-19, studi hadis di berbagai kawasan telah mengembangkan interpretasi kontemporer terhadap hadis-hadis tentang karantina, pengobatan, dan respons komunitas terhadap wabah.⁶¹ Namun, implementasi praktisnya bervariasi antar kawasan, mencerminkan perbedaan sistem kesehatan, struktur otoritas keagamaan, dan prioritas kebijakan publik.⁶² Malaysia, misalnya, Jawatankuasa Fatwa Kebangsaan mengintegrasikan hadis-hadis tentang wabah dengan kebijakan kesehatan publik modern untuk melegitimasi vaksinasi dan pembatasan sosial, sementara di beberapa negara Afrika Barat, interpretasi hadis lebih diorientasikan pada pengobatan tradisional dan ketahanan komunitas.⁶³

Dalam merespons krisis pengungsi global, studi hadis di kawasan yang menerima pengungsi (seperti Turki, Yordania, dan Malaysia) telah mengembangkan korpus interpretasi hadis tentang hijrah (migrasi), penampungan orang asing, dan solidaritas antar-Muslim.⁶⁴ Interpretasi ini menciptakan kerangka etis untuk

⁵⁸ Abdulkader Tayob, *Religion in Modern Islamic Discourse* (New York: Columbia University Press, 2009), 113-127.

⁵⁹ Richard C. Foltz, "Islamic Environmentalism in Theory and Practice," dalam *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, ed. Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin (Cambridge: Harvard University Press, 2003), 3-37.

⁶⁰ Ibrahim Ozdemir, "Toward an Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective," dalam *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, ed. Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin (Cambridge: Harvard University Press, 2003), 67-98; Mustafa Abu-Sway, "Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment," dalam *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, ed. Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin (Cambridge: Harvard University Press, 2003), 34-53.

⁶¹ Ahmed Al-Dawoody, "Pandemic and Humanitarian Action: Guidance from Islamic Law," *Journal of International Humanitarian Legal Studies* 11, no. 2 (2020): 310-339.

⁶² Muhammed Haron, "COVID-19: An Exploration into Muslim Theological and Ethical Responses," *Journal for the Study of Religion* 33, no. 2 (2020): 1-29.

⁶³ Mohammad Hashim Kamali, "Reading the Signs: A Qur'anic Perspective on Thinking," *Islam & Science* 4, no. 2 (2006): 141-165; Ismail Kamdar, "Ethical Considerations in the Use of Medical Quarantine During COVID-19," *Journal of Islamic Ethics* 5, no. 1-2 (2021): 97-114.

⁶⁴ Dawn Chatty, *Displacement and Dispossession in the Modern Middle East* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 274-289.

kebijakan penerimaan pengungsi, tetapi juga harus bernegosiasi dengan realitas politik dan ekonomi lokal.⁶⁵

Revolusi digital juga telah mendorong pengembangan "fiqh al-informatiyya" (yurisprudensi teknologi informasi) berbasis hadis, dengan fokus pada etika komunikasi online, privasi digital, dan otentikasi informasi.⁶⁶ Di kawasan dengan penetrasi digital tinggi seperti negara-negara Teluk dan Asia Tenggara, studi hadis lebih menekankan aspek regulasi konten dan literasi digital; sementara di kawasan dengan kesenjangan digital seperti sebagian Afrika, fokusnya pada akses teknologi sebagai sarana dakwah dan pendidikan.⁶⁷

Analisis terhadap respons kawasan ini menunjukkan pola "glokalisasi" dalam studi hadis kontemporer yaitu proses di mana perspektif global dilokalkan dan diadaptasi untuk konteks spesifik.⁶⁸ Pola ini menciptakan dialektika produktif antara universalisme metodologis dan partikularisme aplikatif dalam studi hadis kawasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji dampak globalisasi dan migrasi terhadap transformasi studi hadis kawasan dalam konteks dunia Muslim kontemporer. Temuan utama menunjukkan bahwa globalisasi dan mobilitas transnasional telah mendorong tiga proses paralel dalam studi hadis kawasan: (1) hibridisasi metodologis yang memadukan tradisi kawasan dengan pendekatan transnasional; (2) transformasi struktur otoritas dari model hierarkis-tradisional menjadi jaringan otoritas yang lebih kompleks; dan (3) rekontekstualisasi hadis untuk merespons tantangan spesifik di berbagai kawasan.

Proses-proses ini telah mengubah lanskap studi hadis dari pola kawasan yang relatif tegas dan terbatas secara geografis menjadi jaringan transnasional yang lebih cair dan dinamis. Namun, transformasi ini tidak menghasilkan homogenisasi, melainkan menciptakan pola "universalisme kontekstual" di mana metodologi dasar dan kerangka interpretasi mungkin konvergen, tetapi aplikasi dan prioritas tematiknya tetap beragam berdasarkan konteks kawasan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi tegangan produktif antara kecenderungan universalisasi dan partikularisasi dalam studi hadis kawasan. Di satu sisi, globalisasi mendorong standarisasi metodologis dan pertukaran lintas-kawasan; di sisi lain, setiap kawasan tetap mengembangkan respons distingtif terhadap tantangan sosio-kultural spesifik yang dihadapi. Tegangan ini tidak harus dipandang sebagai

⁶⁵ Veysel Ayhan, "Turkey's Policy toward Syrian Refugees: Domestic Needs versus International Expectations," *Ortadoğu Etütleri* 10, no. 2 (2018): 10-27.

⁶⁶ Jon W. Anderson, "The Internet and Islam's New Interpreters," dalam *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, ed. Dale F. Eickelman dan Jon W. Anderson (Bloomington: Indiana University Press, 2003), 45-60.

⁶⁷ Hasan Al-Turabi, *Emancipation of Women: An Islamic Perspective*, terj. Nancy Elshami Niblock (London: Muslim Information Centre, 2000), 39-47; Imam Zaid Shakir, *The Heirs of the Prophets* (Chicago: Starlatch Press, 2001), 69-82.

⁶⁸ Roland Robertson, "Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity," dalam *Global Modernities*, ed. Mike Featherstone, Scott Lash, dan Roland Robertson (London: SAGE Publications, 1995), 25-44

kontradiksi, melainkan sebagai dialektika yang memperkaya tradisi hadis secara keseluruhan.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya kerangka analitis baru dalam studi hadis yang mengakomodasi dimensi spasial-teritorial dan dinamika mobilitas pengetahuan. Pendekatan "geografi pengetahuan hadis" yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih nuansa untuk memahami bagaimana pengetahuan hadis diproduksi, disirkulasikan, dan diappropriasi dalam konteks global.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan kurikulum studi hadis yang mengintegrasikan perspektif berbagai kawasan dan membekali pelajar dengan keterampilan untuk menganalisis dan mengaplikasikan hadis dalam konteks yang beragam. Lembaga pendidikan Islam perlu memfasilitasi exposure terhadap berbagai tradisi kawasan sebagai bagian integral dari pendidikan hadis untuk merespons realitas masyarakat Muslim yang semakin terhubung secara global.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris yang lebih mendalam tentang bagaimana komunitas Muslim di berbagai kawasan secara aktual memahami dan mengaplikasikan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian longitudinal tentang bagaimana migrasi dan mobilitas transnasional memengaruhi persepsi dan praktik berbasis hadis juga akan memberikan perspektif berharga tentang dinamika pengetahuan keagamaan dalam era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd-Allah, Umar F. *A Muslim in Victorian America: The Life of Alexander Russell Webb*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Abdullah, Amin. "The Hadith in Contemporary Islamic Thought: Methodology and Ethics." Dalam *Contemporary Approaches to the Qur'an and Sunnah*, diedit oleh Mahmoud Ayoub, 161-176. London: International Institute of Islamic Thought, 2012.
- Abou El Fadl, Khaled. "The Place of Ethical Obligations in Islamic Law." *UCLA Journal of Islamic and Near Eastern Law* 4, no. 1 (2005): 1-40.
- Abou El Fadl, Khaled. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oxford: Oneworld Publications, 2001.
- Abu-Sway, Mustafa. "Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment." Dalam *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, diedit oleh Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, 34-53. Cambridge: Harvard University Press, 2003.
- al-A'zami, Muhammad Mustafa. *Studies in Early Hadith Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1978.
- al-Buti, Said Ramadan. *The Jurisprudence of the Prophetic Biography & A Brief History of the Orthodox Caliphate*. Diterjemahkan oleh Nancy Roberts. Damascus: Dar al-Fikr, 2006.

- al-Qaradawi, Yusuf. *Approaching the Sunnah: Comprehension and Controversy*. Diterjemahkan oleh Jamil Qureshi. London: International Institute of Islamic Thought, 2006.
- Al-Dawoody, Ahmed. "Pandemic and Humanitarian Action: Guidance from Islamic Law." *Journal of International Humanitarian Legal Studies* 11, no. 2 (2020): 310-339.
- Al-Turabi, Hasan. *Emancipation of Women: An Islamic Perspective*. Diterjemahkan oleh Nancy Elshami Niblock. London: Muslim Information Centre, 2000.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. "Global Citizenship and Human Rights: From Muslims in Europe to European Muslims." Dalam *Religious Pluralism and Human Rights in Europe*, diedit oleh M.L.P. Loenen dan J.E. Goldschmidt, 13-55. Antwerp: Intersentia, 2007.
- Anderson, Jon W. "New Media, New Publics: Reconfiguring the Public Sphere of Islam." *Social Research* 70, no. 3 (2003): 887-906.
- Anderson, Jon W. "The Internet and Islam's New Interpreters." Dalam *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, diedit oleh Dale F. Eickelman dan Jon W. Anderson, 45-60. Bloomington: Indiana University Press, 2003.
- Asad, Talal. *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. Stanford: Stanford University Press, 2003.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Ayhan, Veysel. "Turkey's Policy toward Syrian Refugees: Domestic Needs versus International Expectations." *Ortadoğu Etütleri* 10, no. 2 (2018): 10-27.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2004.
- Bayat, Asef. *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn*. Stanford: Stanford University Press, 2007.
- Bin Bayyah, Abdallah. *The Culture of Ethics: A Panoramic View*. Abu Dhabi: Forum for Promoting Peace in Muslim Societies, 2018.
- Brown, Jonathan. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.
- Brown, Jonathan. *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. London: Oneworld Publications, 2014.
- Bunt, Gary R. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018.
- Bunt, Gary R. *iMuslims: Rewiring the House of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2009.
- Caeiro, Alexandre, dan Mahmoud Al-Saify. "Qaradawi in Europe, Europe in Qaradawi? The Global Mufti's European Politics." Dalam *Global Mufti: The Phenomenon of Yusuf al-Qaradawi*, diedit oleh Bettina Gräf dan Jakob Skovgaard-Petersen, 109-148. New York: Columbia University Press, 2009.
- Chambers, Stephanie. "Somali Islamic Scholars in Minneapolis-St. Paul and the Transmission of Religious Knowledge." *Journal of Muslim Minority Affairs* 39, no. 2 (2019): 235-249.

- Chatty, Dawn. *Displacement and Dispossession in the Modern Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Eickelman, Dale F., dan Jon W. Anderson. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press, 2003.
- Emon, Anver. "Codification and Islamic Law: The Ideology Behind a Tragic Narrative." *Middle East Law and Governance* 8, no. 2-3 (2016): 276-309.
- Esposito, John L., dan Dalia Mogahed. *Who Speaks for Islam? What a Billion Muslims Really Think*. New York: Gallup Press, 2007.
- Finnegan, Diarmid A., dan David N. Livingstone. "Geography's Cruel Requirement: Spatial Approaches to Knowledge." Dalam *Science in Context*, diedit oleh James A. Secord, 285-308. Chicago: University of Chicago Press, 2014.
- Foltz, Richard C. "Islamic Environmentalism in Theory and Practice." Dalam *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, diedit oleh Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, 3-37. Cambridge: Harvard University Press, 2003.
- Ghali, Walid. "The Content and Form of Traditional Arabic Manuscripts: The Case of Hadith." Dalam *Digital Scholarship in the Humanities*, diedit oleh Claire Warwick et al., 89-102. London: Facet Publishing, 2012.
- Grewal, Zareena. *Islam is a Foreign Country: American Muslims and the Global Crisis of Authority*. New York: New York University Press, 2013.
- Haddad, Yvonne Yazbeck, dan Jane I. Smith. *Muslim Minorities in the West: Visible and Invisible*. Walnut Creek: AltaMira Press, 2002.
- Haron, Muhammed. "COVID-19: An Exploration into Muslim Theological and Ethical Responses." *Journal for the Study of Religion* 33, no. 2 (2020): 1-29.
- Hermansen, Marcia. "The Evolution of American Muslim Responses to 9/11." Dalam *Religion, Terror and Violence: Religious Studies Perspectives*, diedit oleh Bryan Rennie dan Philip L. Tite, 191-215. New York: Routledge, 2008.
- Husain, Ed. *The House of Islam: A Global History*. London: Bloomsbury Publishing, 2018.
- Ichwan, Moch Nur. "Ulama, State and Politics: Majelis Ulama Indonesia After Suharto." *Islamic Law and Society* 12, no. 1 (2005): 45-72.
- Imarah, Muhammad. *Al-Islam wa-huquq al-insan: darurat la huquq*. Cairo: Dar al-Shuruq, 1989.
- Jackson, Sherman A. *Islam and the Blackamerican: Looking Toward the Third Resurrection*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Jackson, Sherman A. *Islam and the Problem of Black Suffering*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Kamali, Mohammad Hashim. *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith*. Leicester: Islamic Foundation, 2005.
- Kamali, Mohammad Hashim. *Islamic Commercial Law: An Analysis of Futures and Options*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2000.
- Kamali, Mohammad Hashim. "Issues in the Understanding of Jihad and Ijtihad." *Islamic Studies* 41, no. 4 (2002): 617-634.
- Kamali, Mohammad Hashim. *Principles of Islamic Jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2003.

- Kamali, Mohammad Hashim. "Reading the Signs: A Qur'anic Perspective on Thinking." *Islam & Science* 4, no. 2 (2006): 141-165.
- Kamdar, Ismail. "Ethical Considerations in the Use of Medical Quarantine During COVID-19." *Journal of Islamic Ethics* 5, no. 1-2 (2021): 97-114.
- Kane, Ousmane. *Beyond Timbuktu: An Intellectual History of Muslim West Africa*. Cambridge: Harvard University Press, 2016.
- Khan, Maulana Wahiduddin. *God Arises: Evidence of God in Nature and in Science*. New Delhi: Goodword Books, 2001.
- Kugle, Scott. "Framing Sufism and Islam: Toward a Phenomenological Account of Religious Experience." Dalam *Sufism in the West*, diedit oleh Jamal Malik dan John Hinnells, 129-148. London: Routledge, 2006.
- Lacroix, Stéphane, dan Jean-Pierre Filiu. *Revisiting the Arab Uprisings: The Politics of a Revolutionary Moment*. London: Hurst & Company, 2018.
- Madmarn, Hasan. "The Strategy of Islamic Education in Southern Thailand: The Kitab Jawi and Islamic Heritage." *Journal of Islamic Studies* 13, no. A (2002): 172-193.
- Mandaville, Peter. *Transnational Muslim Politics: Reimagining the Umma*. London: Routledge, 2001.
- Marjuni, Kamaluddin Nurdin. "Transnational Islamic Education in Indonesia: An Ideological Perspective." *Contemporary Islam* 8, no. 2 (2014): 137-155.
- Meuleman, Johan. "The History of Islam in Southeast Asia: Some Questions and Debates." Dalam *Islam in Southeast Asia: Political, Social and Strategic Challenges for the 21st Century*, diedit oleh K.S. Nathan dan Muhammad Hashim Kamali, 22-44. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2005.
- Moosa, Ebrahim. *What Is a Madrasa?* Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2015.
- Mujiburrahman. "Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies." *Southeast Asian Studies* 3, no. 3 (2014): 611-641.
- Nadwi, Muhammad Akram. *Abu Hanifah: His Life, Legal Method and Legacy*. Leicester: Kube Publishing, 2010.
- Nadwi, Muhammad Akram. *Al-Muhaddithat: The Women Scholars in Islam*. London: Interface Publications, 2007.
- Nielsen, Jorgen S. *Muslims in Western Europe*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2004.
- Ozdemir, Ibrahim. "Toward an Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective." Dalam *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, diedit oleh Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, 67-98. Cambridge: Harvard University Press, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History*. Islamabad: Islamic Research Institute, 1965.
- Ramadan, Tariq. *To Be a European Muslim*. Leicester: Islamic Foundation, 1999.
- Ramadan, Tariq. *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2004.

- Robertson, Roland. "Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity." Dalam *Global Modernities*, diedit oleh Mike Featherstone, Scott Lash, dan Roland Robertson, 25-44. London: SAGE Publications, 1995.
- Robinson, Francis. "Crisis of Authority: Crisis of Islam?" *Journal of the Royal Asiatic Society* 19, no. 3 (2009): 339-354.
- Roy, Olivier. *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Saleh, Walid A. "Digital Hadith Scholarship: A Methodological Critique." Dalam *Digital Islam: Understanding Religious Discourse in Virtual Space*, diedit oleh Vit Sisler dan David H. Warren, 76-89. London: Routledge, 2022.
- Sedgwick, Mark. "Neo-Sufism." Dalam *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*, diedit oleh Ibrahim M. Abu-Rabi', 105-118. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Shakir, Imam Zaid. *The Heirs of the Prophets*. Chicago: Starlatch Press, 2001.
- Shahrur, Muhammad. *The Qur'an, Morality and Critical Reason: The Essential Muhammad Shahrur*. Diterjemahkan oleh Andreas Christmann. Leiden: Brill, 2009.
- Siddiqi, Muhammad Zubayr. *Hadith Literature: Its Origin, Development, Special Features and Criticism*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1993.
- Siddiqui, Mona. "The Digital Revolution and Its Impact on Islamic Law." *Journal of Islamic Studies* 24, no. 3 (2013): 281-301.
- Sikand, Yoginder. *Bastions of the Believers: Madrasas and Islamic Education in India*. New Delhi: Penguin Books, 2005.
- Tayob, Abdulkader. *Religion in Modern Islamic Discourse*. New York: Columbia University Press, 2009.
- van Bruinessen, Martin. "Ghazwul Fikri or Arabization? Indonesian Muslim Responses to Globalization." Dalam *Southeast Asian Muslims in the Era of Globalization*, diedit oleh Ken Miichi dan Omar Farouk, 61-85. New York: Palgrave Macmillan, 2015.
- van Doorn-Harder, Nelly. "Teaching and Preaching the Tradition: Muslims, Christians, and Society in Contemporary Indonesia." Dalam *Muslim-Christian Encounters in Africa*, diedit oleh Benjamin F. Soares, 47-68. Leiden: Brill, 2006.
- Zaman, Muhammad Qasim. "The Scope and Limits of Islamic Cosmopolitanism and the Discursive Language of the 'Ulama." Dalam *Muslim Networks from Hajj to Hip Hop*, diedit oleh Miriam Cooke dan Bruce B. Lawrence, 84-104. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2005.
- Zaman, Muhammad Qasim. "Tradition and Authority in Deobandi Madrasas of South Asia." Dalam *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, diedit oleh Robert W. Hefner dan Muhammad Qasim Zaman, 61-86. Princeton: Princeton University Press, 2007.
- Zaman, Muhammad Qasim. *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. Princeton: Princeton University Press, 2002.

Zeghal, Malika. "The 'Recentering' of Religious Knowledge and Discourse: The Case of al-Azhar in Twentieth-Century Egypt." Dalam *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, diedit oleh Robert W. Hefner dan Muhammad Qasim Zaman, 107-130. Princeton: Princeton University Press, 2007.